



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

## BAB III

### METODOLOGI

#### 3.1. Gambaran Umum

Perpustakaan daerah memegang peranan penting dalam kemajuan suatu masyarakat, sehingga peran perpustakaan daerah menjadi sangat vital di tengah-tengah masyarakat. Menurut Nani Suryani, Kepala Gerakan Pemasyarakatan Minat Baca (GPMB) yang digagas oleh Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (PNRI), saat ini perkembangan perpustakaan daerah berbeda dengan tahun 80an dimana pada masa itu merupakan masa dimana gencar-gencarnya pembangunan perpustakaan daerah, Namun saat ini perkembangan perpustakaan daerah lebih kepada peningkatan pelayanan perpustakaan daerah itu sendiri yaitu meliputi pengembangan koleksi, pengembangan pustakawan, serta pengembangan fasilitas yang ada di perpustakaan daerah guna meningkatkan pemberdayaan perpustakaan daerah oleh masyarakat setempat.

Ia menambahkan, peningkatan pelayanan perpustakaan daerah memang belum merata sampai ke daerah-daerah, namun untuk kota-kota besar seperti Jakarta sudah banyak perpustakaan daerah yang memiliki pelayanan yang baik melalui konsep *Living Library* yang diterapkan yaitu perpustakaan tidak saja hanya sebagai pusat informasi dan ilmu pengetahuan tetapi perpustakaan dijadikan sebagai tempat yang asik dan nyaman untuk bersantai dan berinteraksi kepada sesama pemustaka guna memperluas wawasannya, sehingga

pemberdayaan perpustakaan daerah untuk kalangan masyarakat juga dapat meningkat.

### **3.2. Data Penelitian**

Pengumpulan data yang penulis lakukan antara lain menggunakan metode wawancara, *focus group discussion*, dan observasi lapangan.

#### **3.2.1. Wawancara**

Untuk mengetahui permasalahan yang terjadi di kalangan masyarakat khususnya pelajar terhadap perpustakaan daerah, kondisi perpustakaan daerah saat ini, serta program yang telah dilakukan oleh pihak perpustakaan guna mengatasi masalah tersebut, penulis melakukan wawancara dengan tiga narasumber yang berbeda yaitu Ibu Nani Suryani selaku Kepala Gerakan Pemasarakatan Minat Baca (GPMB) yang digagas oleh Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (PNRI), Ibu Martini Mansyur selaku Kepala Pelayanan Informasi dan Kunjungan PNRI, dan Ibu Yunita Riris Widawaty selaku Pustakawan Terbaik Nasional 2014.

##### **3.2.1.1. Wawancara Dengan Ibu Nani Suryani**

Wawancara ini dilakukan pada tanggal 31 Maret 2016 di kantor pusat GPMB gedung Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. Wawancara ini bertujuan untuk mengetahui program apa saja yang dijalankan oleh GPMB guna meningkatkan animo masyarakat untuk berkunjung ke perpustakaan daerah, data yang didapat berguna untuk membantu penulis dalam menentukan topik utama dalam perancangan ini sehingga perancangan ini dapat mengisi kekurangan yang

ada dalam program-program yang dijalankan oleh GPMB, serta mengetahui kondisi masyarakat saat ini terhadap pemberdayaan perpustakaan daerah.



Gambar 3.1. Wawancara Dengan Nani Suryani

(Dokumentasi Penulis, 2016)

Menurut Ibu Nani, saat ini program-program GPMB bertujuan untuk meningkatkan minat baca masyarakat Indonesia yang kita ketahui masih sangat rendah, program yang ada saat ini berfokus kepada peningkatan pelayanan perpustakaan daerah baik dari segi koleksi, fasilitas, sumber daya manusia dari pustakawannya, serta kelembagaan perpustakaanannya itu sendiri melalui pelatihan pustakawan, seminar, serta bantuan-bantuan lainnya. Tidak hanya itu, program ini juga memotivasi masyarakat agar gemar membaca melalui ajakan mengunjungi perpustakaan daerah, karena masih banyak masyarakat Indonesia yang terhalang masalah perut, maksudnya lebih mementingkan kebutuhan pangan dari pada kebutuhan akan informasi dan ilmu pengetahuan. terlihat dari kebiasaan masyarakat khususnya pelajar yang sangat jarang sekali menyisihkan uangnya untuk membeli buku melainkan menyisihkan uangnya hanya untuk keperluan yang

sifatnya konsumtif seperti membeli pulsa dan lain sebagainya, sehingga keberadaan perpustakaan daerah menjadi penting di kalangan masyarakat karena perpustakaan daerah menyediakan berbagai macam buku-buku berkualitas yang dapat dimanfaatkan secara gratis. Program GPMB guna memotivasi masyarakat agar gemar membaca dan berkunjung ke perpustakaan daerah dilakukan dengan cara menunjuk duta baca nasional yang saat ini diberikan kepada Najwa Shihab, serta melakukan safari ke daerah dan melakukan sosialisasi ke masyarakat bahwa membaca itu penting dan melakukan promosi perpustakaan daerah tersebut.

Ia menambahkan, program-program yang saat ini dijalankan memang belum jalan sepenuhnya karena sulitnya berkoordinasi dengan *stakeholder* daerah setempat guna berjalannya program ini, ia juga mengatakan bahwa promosi dan sosialisasi yang dilakukan memang belum efektif karena gaya komunikasinya tidak difokuskan ke target tertentu sehingga menjadi tidak tepat sasaran dan berakibat pada pemberdayaan perpustakaan daerah oleh masyarakat masih belum berjalan. Banyak masyarakat yang masih memiliki persepsi bahwa perpustakaan daerah adalah gudang buku, tempat yang menyeramkan, tempatnya kutu buku, tempat yang gelap, dan lain sebagainya. Banyak pula pelajar yang memiliki persepsi bahwa perpustakaan daerah adalah tempat mengerjakan tugas atau penelitian saja sehingga datang ke perpustakaan pada saat ada tugas atau penelitian saja, diluar itu, pelajar tersebut tidak mau datang lagi ke perpustakaan, hal ini dikarenakan kurangnya sosialisasi untuk merubah persepsi tersebut bahwa perpustakaan daerah adalah tempat yang menyenangkan untuk memperkaya wawasan sehingga dapat didatangi kapan saja dan oleh siapa saja. Menurut hasil

wawancara tersebut, penulis menarik kesimpulan bahwa program-program GPMB masih berfokus pada peningkatan pelayanan dan kelembagaan internal perpustakaan daerah itu sendiri, sedangkan sosialisasi ke masyarakat guna meningkatkan minat baca, kunjungan ke perpustakaan daerah, dan merubah persepsi yang salah tersebut masih belum optimal.

### **3.2.1.2. Wawancara Dengan Ibu Martini Mansyur**

Wawancara ini dilakukan pada tanggal 11 Maret 2016 di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, wawancara ini bertujuan untuk mengetahui peran penting perpustakaan secara umum bagi masyarakat dan mengklarifikasi isu kesalahan persepsi di kalangan masyarakat mengenai perpustakaan daerah.



Gambar 3.2. Wawancara Dengan Martini Mansyur

(Dokumentasi Penulis, 2016)

Menurut Ibu Martini Mansyur, peran penting perpustakaan menurut Undang-Undang Dasar (UUD) adalah sebagai sarana mencerdaskan kehidupan bangsa,

menjadi wahana belajar sepanjang hayat oleh siapa saja, sumber informasi dan ilmu pengetahuan, serta melestarikan karya terbitan anak bangsa, baik berupa tulisan, rekaman, atau cetakan. Sehingga peran perpustakaan juga hampir sama dengan peran museum yaitu melestarikan dan menjaga hasil karya, namun perbedaannya koleksi di perpustakaan dapat dimanfaatkan secara langsung.

Ia membenarkan bahwa saat ini masih ada persepsi yang menganggap perpustakaan daerah adalah tempat yang kuno, tempat yang membosankan, dan lain sebagainya. Banyak pula pengunjung perpustakaan yang menganggap perpustakaan daerah adalah tempat untuk melakukan penelitian atau tugas saja sehingga banyak yang datang pada saat membutuhkan bahan untuk tugas atau penelitiannya saja, diluar dari itu yang datang hanya sekedar membaca untuk menambah wawasan sangat jarang sekali, padahal banyak perpustakaan daerah khususnya di Jakarta yang memiliki fasilitas dan beragam kegiatan yang menyenangkan guna menarik minat masyarakat untuk datang ke perpustakaan daerah dan memanfaatkan beragam koleksi serta fasilitas yang disediakan.

### **3.2.1.3. Wawancara Dengan Yunita Riris Widawaty**

Wawancara ini dilakukan pada tanggal 10 Maret 2016 melalui *email*. Wawancara ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan antara perpustakaan sekolah atau kampus dengan perpustakaan daerah, serta mengklarifikasi fenomena kesalahan persepsi di kalangan remaja.

Menurut Ibu Riris, perbedaan dari perpustakaan sekolah atau kampus dengan perpustakaan daerah adalah dari segi peran dan fungsinya. Perpustakaan

sekolah atau kampus didirikan untuk mendukung kegiatan belajar mengajar di institusi sekolah atau kampus tersebut sehingga baik koleksi ataupun kegiatannya lebih menitik beratkan pada unsur ilmiah dan penelitian. Sedangkan perpustakaan umum daerah atau swasta adalah perpustakaan yang lebih menitik beratkan pada unsur keseruannya.

Namun saat ini banyak pelajar yang hanya pernah mengunjungi perpustakaan di sekolah atau kampusnya saja, sehingga unsur keseruan yang ada di perpustakaan daerah tidak mereka ketahui, sehingga muncullah persepsi yang kurang tepat tersebut, ia menambahkan memang saat ini persepsi yang kurang tepat terhadap perpustakaan daerah masih ada, seharusnya fenomena ini ditanggapi oleh pihak perpustakaan daerah dengan melakukan terobosan-terobosan serta promosi yang dapat merubah persepsi tersebut, tetapi saat ini upaya tersebut memang belum dilakukan secara optimal.

#### **3.2.1.4. Kesimpulan Wawancara**

Berdasarkan hasil wawancara dari ketiga narasumber tersebut, maka penulis menyimpulkan bahwa saat ini fokus PNRI sebagai pihak yang berwenang dalam penyelesaian permasalahan di perpustakaan daerah adalah lebih berfokus kepada bagaimana meningkatkan pelayanan perpustakaan di daerah-daerah baik berupa peningkatan koleksi, fasilitas, kelembagaan, ataupun SDM dari pustakawannya. Sedangkan sosialisasi dan promosi yang dilakukan ke masyarakat masih belum optimal serta sosialisasinya lebih kepada memotivasi masyarakat agar datang ke perpustakaan daerah karena membaca itu penting, bukan mengajak masyarakat



datang ke perpustakaan daerah karena perpustakaan adalah tempat yang menyenangkan untuk mengisi waktu luang dan mengembangkan wawasan serta meningkatkan kualitas hidup. Dengan demikian persepsi yang kurang tepat terhadap perpustakaan daerah masih ada sampai saat ini.

### **3.2.2. *Focus Group Discussion***

*Focus Group Discussion* (FGD) ini dilakukan pada tanggal 18 April 2016 di kantin Universitas Negeri Jakarta (UNJ), FGD ini dihadiri oleh 6 narasumber berusia antara 17-23 tahun yang berasal dari berbagai wilayah di Jakarta. FGD ini dilakukan untuk mengetahui persepsi mereka terhadap perpustakaan, mengetahui kebiasaan mereka ketika berada di luar jam sekolah, dan mengetahui media komunikasi apa saja yang sering mereka temui sehari-hari. Data tersebut akan berguna untuk memverifikasi isu yang ada sekaligus menjadi landasan penulis dalam menentukan konten dan media komunikasi serta gaya komunikasi apa yang sesuai agar perancangan ini menjadi tepat sasaran dan efektif.



Gambar 3.3. *Focus Group Discussion*  
(Dokumentasi Penulis, 2016)

Berdasarkan hasil FGD tersebut, dapat diketahui bahwa semua dari mereka menyadari akan pentingnya keberadaan perpustakaan daerah, namun banyak dari mereka yang tidak pernah mengunjungi perpustakaan daerah, Mereka memiliki persepsi terhadap perpustakaan daerah adalah tempat yang kaku, gudang buku, dan tempat bagi orang-orang yang memiliki kebutuhan ilmiah saja. 84% dari narasumber tidak pernah mengunjungi perpustakaan daerah dan hanya pernah mengunjungi perpustakaan di kampus atau sekolahnya saja itupun dengan intensitas yang sangat jarang.

Untuk media komunikasi yang mereka sering temui sehari-hari adalah melalui media baliho, spanduk, dan poster yang tersebar di pinggir jalan ataupun di tempat-tempat tertentu. serta berbagai media komunikasi yang ada di Bus Trans Jakarta karena mayoritas dari mereka dalam mobilitas sehari-harinya menggunakan kendaraan pribadi (motor) atau menggunakan Bus Trans Jakarta. Untuk diluar jam sekolah atau kampus, kegiatan yang mereka biasa lakukan adalah kumpul bersama teman ataupun mengerjakan tugas kelompok. Internet melalui media sosial yang beragam saat ini juga menjadi media komunikasi yang sering mereka temui sehari-hari, antara lain promosi yang banyak tersebar di media sosial seperti Instagram dan Line yang merupakan beberapa media sosial paling sering mereka gunakan saat ini.

### **3.2.2.1. Kesimpulan *Focus Group Discussion***

Berdasarkan hasil FGD tersebut dapat disimpulkan bahwa memang masih ada persepsi yang kurang tepat terhadap perpustakaan daerah di kalangan remaja. Hal

ini dikarenakan kurang optimalnya promosi dan sosialisasi yang dilakukan oleh perpustakaan daerah untuk menarik minat remaja agar gemar datang ke perpustakaan daerah. Untuk media komunikasi yang sesuai dengan remaja tersebut adalah menggunakan media yang dekat dengan mereka seperti media sosial dengan visualisasi dan konten yang dibuat secara dinamis dan tidak formal.

### **3.2.3. Observasi Lapangan**

Observasi ini dilakukan dalam beberapa hari (hari kerja dan akhir pekan) dengan mengunjungi beberapa perpustakaan daerah yang ada di Jakarta, yaitu Perpustakaan Umum Daerah Cikini, Perpustakaan Umum Daerah Kuningan, dan Perpustakaan Umum daerah Jakarta Selatan. Observasi ini dilakukan untuk mengetahui beragam fasilitas, situasi, serta kegiatan yang ada di tiap perpustakaan daerah tersebut.

Diketahui bahwa ketiga perpustakaan tersebut dikelola dengan baik, dilihat dari koleksi buku yang tertata rapi, ruangan yang nyaman dan berbagai fasilitas pendukung yang baik.

Untuk hari kerja pengunjung bisa dikatakan sedikit dan pada akhir pekan pengunjungnya sedikit lebih ramai. Pada hari kerja pengunjungnya didominasi oleh remaja sedangkan akhir pekan sedikit dirmaikan dengan keluarga yang membawa anaknya untuk sekedar bermain dan menikmati beragam fasilitas yang disediakan.

### 3.2.3.1. Kesimpulan Observasi Lapangan

Berdasarkan observasi tersebut maka dapat diketahui bahwa banyak perpustakaan daerah di Jakarta yang sudah mengusung konsep *Living Library*, yaitu perpustakaan tidak saja hanya sebagai pusat informasi dan ilmu pengetahuan melainkan perpustakaan dijadikan tempat yang asik untuk sekedar bersantai dan *sharing* sesama pemustaka guna menambah wawasan melalui berbagai fasilitas dan kegiatan yang diadakan.

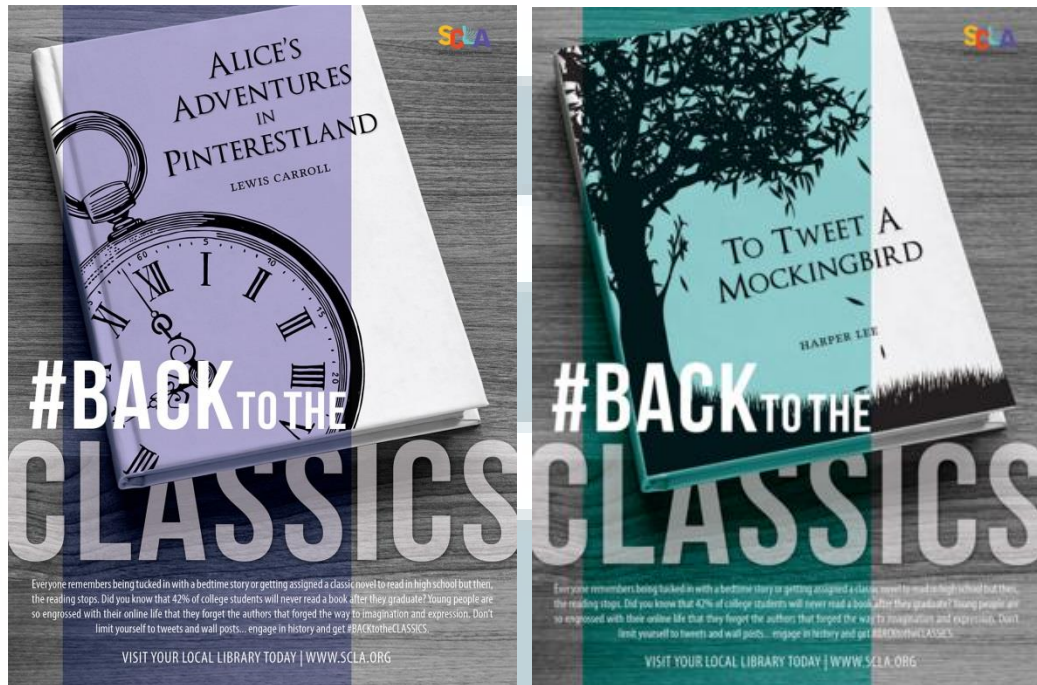
Berdasarkan hasil observasi ini pula, penulis menarik beberapa keunggulan yang ada di perpustakaan daerah Jakarta, antara lain:

1. Pustakawan yang ramah
2. Ruangan yang nyaman serta fasilitas yang memadai
3. Tersedia buku-buku *terupdate*
4. Banyak kegiatan yang menarik dan bermanfaat
5. Bisa meminjam buku bagi anggotanya.

### 3.3. Studi Eksisting

Studi eksisting ini dilakukan untuk mengetahui referensi visual dari berbagai kampanye yang ada sesuai dengan tema dari perancangan kampanye yang penulis buat.

### 3.3.1. Kampanye *Back To The Classics*



Gambar 3.4. Kampanye *Back To the Classics*

(<http://www.breemooredesign.com/>, n.d)

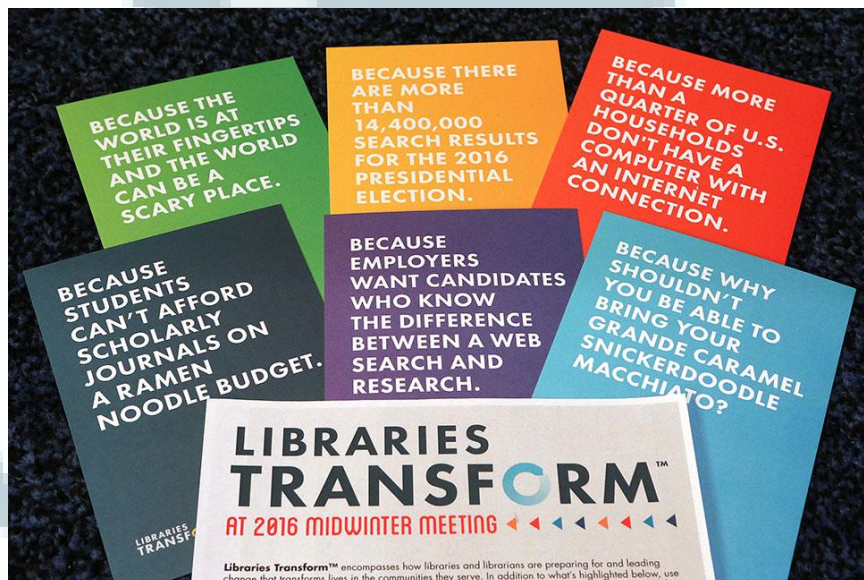
Kampanye ini dilakukan oleh South Carolina Library Association (SCLA), kampanye ini mengangkat isu kemajuan teknologi khususnya *gadget* yang mempengaruhi menurunnya angka kunjungan ke perpustakaan dan banyaknya masyarakat kalangan muda yang meninggalkan kebiasaan membaca buku cetak dan menggantinya dengan membaca di layar *gadget*.

Visual desain dari poster kampanye ini menggunakan teknik fotografi dengan objek utamanya adalah buku dengan pewarnaan BW dan dikombinasi dengan empat warna yang berasal dari logo SCLA itu sendiri yaitu kuning, merah, hijau toska, dan biru. Jenis hurufnya menggunakan sans serif baik untuk *headline* ataupun *body text*-nya, hal ini memunculkan kesan *colorful* dan santai sesuai

dengan targetnya yaitu kalangan muda. Semua elemen desain tersebut diletakan sedemikian rupa menggunakan jenis *layout picture window* yaitu *layout*-nya didominasi dengan gambar dan hanya sedikit ruang untuk teksnya.

Konten desainnya berisikan ajakan untuk kembali membaca buku cetak dengan tulisan *headline Back To The Classics* maksudnya kegiatan membaca buku cetak adalah kegiatan yang klasik dan akan terus ada dari dulu, sekarang, hingga nanti. Dengan membaca buku cetak maka minat mereka untuk datang ke perpustakaan juga akan meningkat, karena saat ini banyak kalangan muda yang malas datang ke perpustakaan karena menganggap segala informasi dan ilmu pengetahuan dapat diketahui melalui *gadget*-nya padahal perpustakaan memiliki peran dan fungsi yang berbeda dengan *gadget* atau internet.

### 3.3.2. Kampanye *Libraries Transform*



Gambar 3.5. Kampanye *Libraries Transform*

(<http://americanlibrariesmagazine.org/>, 2016)

Kampanye ini dilaksanakan oleh American Library Association (ALA) dengan mengangkat isu perubahan citra perpustakaan menjadi bagian yang tetap berperan penting dalam era digital sekarang ini. Tujuannya adalah meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap nilai, dampak, dan layanan perpustakaan yang ada, untuk kemajuan masyarakat melalui transformasi perpustakaan yaitu perpustakaan yang mengikuti perkembangan zaman. Targetnya adalah kalangan muda karena kampanye ini menggunakan media sosial sebagai media utamanya.

Visual desainnya terlihat simpel dengan menggunakan teks dan *blocking* warna saja tanpa ada elemen gambar apapun. Desainnya dibuat dalam enam versi dengan konten berbeda namun dengan tema yang sama. Teksnya menggunakan jenis sans serif dengan pewarnaan *background* berbeda di tiap versinya. Desain ini menggunakan layout *big type* karena desainnya berisi tulisan saja dengan ukuran yang besar.

Kontennya berisi berbagai kata-kata provokatif yang sedang *hits* dibicarakan guna memberikan kesadaran akan tetap pentingnya keberadaan perpustakaan di era digital seperti saat ini.

U  
M  
M  
N

### 3.3.3. Kampanye Ayo Baca Buku



Gambar 3.6. Kampanye Ayo Baca Buku

(<http://tamanbacabulian.org/>, 2014)

Kampanye ini dilaksanakan oleh Taman Baca Bulian atas kerja sama dengan Astra International dan Satu Indonesia. Kampanye ini bertujuan untuk memberikan kesadaran kepada masyarakat akan pentingnya membaca buku guna meningkatkan kualitas hidup. Poster kampanye ini dipasang di wilayah Tanjung Barat Jakarta Selatan dengan target kalangan dewasa yang tinggal di wilayah tersebut.

Visual desainnya menggunakan gambar ilustrasi dari tokoh ternama yaitu Bung Hatta dan Bill Gates. Dengan objek utamanya adalah teks berukuran besar dengan tipografi yang menarik perhatian. Peletakan elemen desain pada poster ini menggunakan jenis layout *big type* dengan pewarnaan yang *Pop Art*.



Kontennya berisi quote dari tokoh hebat yang berpengaruh besar untuk memotivasi masyarakat agar menjadi seperti tokoh tersebut yaitu dengan membaca buku. Kedua tokoh tersebut adalah tokoh yang peduli terhadap kegiatan membaca dan dengan membaca mereka menjadi tokoh yang besar.

#### 3.3.4. Kampanye Gerakan Pemasyarakatan Minat Baca (GPMB)



Gambar 3.7. Kampanye GPMB

(Dokumentasi Pribadi, 2016)

Poster tersebut dibuat oleh Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (PNRI) melalui program Gerakan Pemasyarakatan Minat Baca (GPMB) dengan tujuan untuk mengajak masyarakat agar gemar membaca melalui pemberdayaan perpustakaan demi tercapainya visi pemerintah yaitu Indonesia gemar membaca 2019. Pemberdayaan perpustakaan itu sendiri antara lain bermaksud agar

masyarakat mau mengunjungi dan memanfaatkan berbagai macam koleksi bahan bacaan ataupun segala informasi yang terdapat di perpustakaan.

Visual desainnya menggunakan jenis *layout picture window* yaitu dengan menampilkan gambar berukuran besar. Poster tersebut menampilkan dua tokoh yaitu Ibu Sri Sularsih selaku Pimpinan PNRI dan Bapak Andy F. Noya selaku duta baca Indonesia periode sebelumnya. Selain itu terdapat pula tiga orang siswa Sekolah Dasar yang sedang membaca buku dengan wajah gembira.

Konten poster tersebut berisi informasi visi dari PNRI. Menampilkan kedua tokoh tersebut bermaksud agar masyarakat terinspirasi dan termotivasi untuk gemar membaca. Ekspresi gembira dari ketiga siswa yang sedang membaca tersebut ingin memberitahukan bahwa membaca adalah sesuatu yang menyenangkan.

### **3.3.5. Kesimpulan Studi Eksisting**

Berdasarkan beberapa studi visual yang dilakukan, konten poster kampanye yang serupa dibuat berdasarkan permasalahan yang diangkat. Disini penulis mengadopsi beberapa elemen desain yang dirasa akan sesuai dengan perancangan yang penulis buat, beberapa elemen desain tersebut yaitu penggunaan warna yang kontras dan *colorful* serta gambar atau ilustrasi dengan ekspresi gembira dan senang, hal ini sejalan dengan perancangan ini yang akan membangun persepsi positif bahwa perpustakaan daerah adalah tempat yang menyenangkan sehingga harapannya remaja mau mengunjunginya secara rutin dalam kondisi apapun.

### 3.4. Penyusunan Konsep

Berdasarkan data yang telah didapat melalui metode yang dilakukan kepada target perancangan ini, maka penulis membuat suatu konsep yaitu membuat perancangan desain dengan menampilkan ekspresi dan *gesture* kebosanan dan kebingungan remaja ketika berada di luar jam sekolah yang nantinya akan berubah menjadi ekspresi dan *gesture* yang gembira ketika berada di perpustakaan daerah.

